

## **KONSTRUKSI KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SINTESIS TAFSIR KONTEKSTUAL DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN**

<sup>1</sup>Mohammad Firmansyah, <sup>2</sup>Sonia Isna Suratin, <sup>3</sup>Munawarah,

<sup>4</sup>Muzawir Munawarsyah, <sup>5</sup>Hasri Nur Azizah

<sup>1</sup>Institut KH Yazid Karimullah Jember, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>3</sup>IAIN Pontianak, <sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

<sup>1</sup>[moh.firman23@stisnq.ac.id](mailto:moh.firman23@stisnq.ac.id), <sup>2</sup>[soniaisna27@gmail.com](mailto:soniaisna27@gmail.com),

<sup>3</sup>[munawarah.spd20@gmail.com](mailto:munawarah.spd20@gmail.com), <sup>4</sup>[muzawirmunawarsyah14@gmail.com](mailto:muzawirmunawarsyah14@gmail.com),

<sup>5</sup>[hasrinurazizah@mail.syekhnurjati.ac.id](mailto:hasrinurazizah@mail.syekhnurjati.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Islamic Religious Education faces the challenges of increasing exclusivism, intolerance, and radicalism, often rooted in a textual and less contextual understanding of religion. This situation demands a reconstruction of the Islamic Religious Education curriculum that is not only oriented towards the transfer of normative knowledge, but also towards the internalization of the values of compassion (love), humanity, and religious moderation. This study aims to analyze and formulate the construction of a love curriculum in Islamic Religious Education through a synthesis of contextual Qur'anic interpretations and the principles of religious moderation in learning. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data collection techniques are carried out through the search and analysis of primary and secondary sources in the form of tafsir books, books, and relevant scientific journal articles. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is maintained through source and theory triangulation techniques. The results of the study indicate that the love curriculum in Islamic Religious Education can be constructed by emphasizing the values of mercy, justice, tolerance, and respect for diversity as the foundation of learning. The integration of contextual interpretation and religious moderation can provide humanistic, inclusive, and transformative Islamic Religious Education learning, thereby contributing to the formation of moderate-minded students oriented toward social peace.*

**Keywords:** Love Curriculum, Islamic Religious Education, Religious Moderation.

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan meningkatnya eksklusivisme, intoleransi, dan kecenderungan radikalisme yang kerap berakar pada pemahaman keagamaan yang tekstual dan kurang kontekstual. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan normatif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang

(cinta), kemanusiaan, dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konstruksi kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam melalui sintesis tafsir Al-Qur'an kontekstual dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikonstruksi dengan menekankan nilai rahmah, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai landasan pembelajaran. Integrasi tafsir kontekstual dan moderasi beragama mampu menghadirkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif, sehingga berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang berkarakter moderat dan berorientasi pada perdamaian sosial.

**Kata Kunci:** Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi keberagamaan peserta didik yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan normatif-doktrinal, tetapi juga berfokus pada internalisasi nilai-nilai etis, spiritual, dan kemanusiaan. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sosial yang adil, toleran, dan berkeadaban. Namun, dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya

eksklusivisme, intoleransi, dan kecenderungan radikalisme di kalangan generasi muda. Tantangan ini dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan teknologi informasi, termasuk penyebarluasan konten ekstrem di media sosial, yang kerap memperkuat interpretasi keagamaan yang sempit dan kaku. Pemahaman keagamaan yang terlalu tekstual dan kurang mempertimbangkan konteks sosial-historis berpotensi menghasilkan sikap keberagamaan yang rigid dan kontraproduktif terhadap pembangunan masyarakat inklusif (Suratin dan Munawarsyah, 2025).

Urgensi penelitian mengenai rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam semakin meningkat ketika praktik pembelajaran saat ini masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan materi normatif. Orientasi yang dominan pada hafalan dan penguasaan konsep hukum tanpa diimbangi pengembangan sikap afektif dan praksis sosial keagamaan menyebabkan internalisasi nilai-nilai fundamental Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, belum optimal. Ketimpangan ini memperlihatkan adanya jarak antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan nilai dan realitas implementasinya di lapangan. Selain itu, kurikulum yang terlalu menekankan teori tanpa praktik sosial turut memperlemah kemampuan peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan modern yang kompleks, termasuk isu pluralisme, konflik identitas, dan radikalisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat (Siregar dkk. 2025).

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah penguatan nilai-

nilai cinta sebagai inti ajaran Islam. Nilai cinta, yang tercermin dalam konsep rahmah, mahabbah, dan ukhuwah, merupakan fondasi teologis dan etis dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Sayangnya, nilai-nilai tersebut sering kali belum terartikulasikan secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Padahal, internalisasi nilai cinta berpotensi membentuk kesadaran keagamaan yang moderat, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan menjadikan cinta sebagai kerangka nilai dalam Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Sarbini dkk. 2025).

Pengembangan kurikulum berbasis nilai cinta dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan epistemologis dan praksis yang mendesak di era kontemporer. Rekonstruksi kurikulum yang menekankan integrasi nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial ini dapat memperkuat fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen

transformasi sosial yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika global. Kurikulum yang demikian mampu mempersiapkan peserta didik tidak hanya sebagai individu religius yang taat secara doktrinal, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang plural, damai, dan berkeadaban. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berperan strategis dalam menjawab tantangan kontemporer, termasuk intoleransi, radikalisasi, dan konflik sosial, serta mendukung pembentukan generasi yang religius, humanis, dan berdaya saing global (Suratin dan Munawarsyah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dari berbagai perspektif, termasuk kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, dan peran pendidik sebagai agen moderasi. Di sisi lain, studi tentang tafsir Al-Qur'an kontekstual juga berkembang sebagai upaya memahami teks suci secara relevan dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan secara terpisah dan belum memperlihatkan integrasi yang sistematis. Kajian mengenai

moderasi beragama belum secara memadai dihubungkan dengan kerangka kurikulum yang menekankan nilai cinta, sementara tafsir kontekstual sering berhenti pada tataran teoritis dan jarang diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang operasional. Kondisi ini menandai adanya celah konseptual terkait konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis cinta melalui sintesis tafsir Al-Qur'an kontekstual dan prinsip-prinsip moderasi beragama (Rohman dkk. 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi ilmiah dengan merumuskan konstruksi kurikulum berbasis cinta dalam Pendidikan Agama Islam melalui integrasi antara tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam secara konseptual, tetapi juga untuk menghasilkan kerangka kurikulum yang aplikatif, adaptif, dan relevan dengan dinamika keberagamaan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memperkuat pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan sikap religius yang inklusif, toleran, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai cinta sebagai fondasi utama dalam interaksi sosial, praktik keagamaan, dan pembinaan karakter peserta didik secara holistik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konstruksi konseptual kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam melalui integrasi tafsir kontekstual Al-Qur'an dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran. Metode studi literatur dipandang relevan karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran fenomena empiris secara kuantitatif, melainkan pada penelaahan kritis terhadap gagasan, konsep, dan wacana keilmuan yang berkembang dalam khazanah studi Islam dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melakukan sintesis teoritis untuk merumuskan landasan

konseptual kurikulum cinta yang mampu menjawab tantangan keberagaman, intoleransi, dan kecenderungan eksklusivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di konteks pendidikan kontemporer (Lexy J. Moleong, 2018).

Subjek penelitian dalam studi ini bukan berupa individu, kelompok, maupun institusi pendidikan, melainkan teks dan wacana ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Subjek tersebut mencakup karya-karya tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer yang merepresentasikan pendekatan tafsir kontekstual, literatur tentang moderasi beragama, serta referensi akademik yang membahas teori pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, inventarisasi, dan dokumentasi sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan konsep cinta, nilai-nilai kemanusiaan, dan prinsip moderasi beragama. Sumber data primer berupa kitab tafsir Al-Qur'an dan karya ilmiah tematik, sedangkan sumber sekunder meliputi buku referensi, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, prosiding, serta

dokumen akademik lain yang memperkuat analisis konseptual penelitian (Sugiyono, 2017).

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui model analisis kualitatif yang mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pengkodean, dan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep cinta dalam tafsir kontekstual dan prinsip moderasi beragama. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni menyusun data terpilih dalam bentuk narasi analitis dan kategorisasi tematik yang saling berkaitan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis konseptual untuk merumuskan konstruksi kurikulum cinta yang integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori guna memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan valid secara akademik (Miles dkk. 2014).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis literatur terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku-buku pendidikan Islam,

serta artikel jurnal ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam masih menghadapi persoalan mendasar, khususnya dalam aspek kurikulum dan praktik pembelajaran. Persoalan tersebut terutama berkaitan dengan dominasi pendekatan normatif-tekstual yang menempatkan ajaran Islam sebagai seperangkat doktrin baku, kaku, dan ahistoris. Pendekatan ini cenderung memosisikan teks keagamaan sebagai kebenaran final yang terlepas dari konteks sosial, budaya, dan historis peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali berhenti pada penguasaan konsep dan hafalan materi, tanpa diikuti dengan pemaknaan yang mendalam dan reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih membutuhkan pembaruan paradigma agar mampu menjawab tantangan kehidupan kontemporer secara lebih relevan dan humanis (Najmudin, 2025).

Dominasi pendekatan normatif-tekstual dalam Pendidikan Agama Islam berimplikasi serius terhadap terpinggirkannya dimensi kontekstual ajaran Islam yang sejatinya menjadi ruh dan orientasi utama pembelajaran. Ajaran agama kerap

disajikan secara abstrak, dogmatis, dan terlepas dari realitas kehidupan peserta didik, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun kemanusiaan. Pola pembelajaran yang kurang kontekstual tersebut mendorong pemahaman Islam semata sebagai sistem aturan formal dan legalistik, bukan sebagai seperangkat nilai hidup yang membimbing manusia dalam merespons persoalan nyata dan dinamis. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu menampilkan Islam sebagai agama yang membumi, inklusif, dan dialogis dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai universal Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, sering berhenti pada tataran kognitif-teoretis dan belum terinternalisasi secara utuh dalam sikap, kesadaran, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2025).

Urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam semakin menguat seiring dengan tuntutan pendidikan agama yang tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter

peserta didik secara utuh. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif terbukti belum mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai pada dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum cinta sebagai paradigma alternatif dalam Pendidikan Agama Islam. Kurikulum cinta menawarkan orientasi pembelajaran yang menempatkan nilai rahmah, keadilan, dan moderasi beragama sebagai fondasi utama, sehingga mampu mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, dan berkeadaban (Kurniasih dkk. 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan melalui penguatan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep cinta dalam kerangka tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai emosi individual yang bersifat personal dan subjektif,

melainkan sebagai prinsip etik-teologis yang memiliki daya regulatif dalam seluruh dimensi kehidupan. Cinta diposisikan sebagai landasan normatif yang menata relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta secara harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks pedagogis, cinta menjadi orientasi utama proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter empatik, adil, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, kurikulum cinta berfungsi sebagai kerangka konseptual integratif yang menyatukan dimensi teologis, etis, dan sosial dalam Pendidikan Agama Islam secara holistik dan berkelanjutan (Suratin dkk. 2024).

Kurikulum cinta memberikan landasan konseptual bagi Pendidikan Agama Islam untuk bertransformasi dari pola pembelajaran yang cenderung dogmatis menuju pendidikan nilai yang bersifat transformatif dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada penanaman kebenaran normatif ajaran Islam, melainkan diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai kebermanfaatan sosial serta implikasi etis ajaran tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa keberagamaan yang autentik harus terwujud dalam sikap dan perilaku yang menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan kasih sayang bagi lingkungan sosial. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran moral yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada praksis. Selain itu, kurikulum cinta membuka ruang dialog konstruktif antara ajaran Islam dan realitas sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan responsif terhadap pengalaman hidup peserta didik (Jannah, 2025).

Nilai rahmah menjadi landasan fundamental dalam konstruksi kurikulum cinta karena merepresentasikan esensi Islam sebagai agama yang menghadirkan kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Prinsip rahmah menuntut Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada internalisasi sikap empati, kepedulian sosial, dan kepekaan moral terhadap realitas penderitaan sesama manusia. Dalam konteks pembelajaran, nilai

rahmah diwujudkan melalui penegasan sikap penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, diskriminasi, intoleransi, dan ujaran kebencian yang berlindung di balik legitimasi agama. Proses pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis bahwa keberagamaan yang autentik tidak diukur dari simbol-simbol formal semata, melainkan dari kemampuan menghadirkan kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bersama dalam kehidupan sosial. Dengan menjadikan rahmah sebagai nilai inti, Pendidikan Agama Islam berkontribusi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian berkelanjutan (Firmansyah dkk. 2025).

Selain nilai rahmah, keadilan merupakan prinsip moral fundamental yang menempati posisi strategis dalam pengembangan kurikulum cinta. Keadilan dimaknai sebagai sikap proporsional, objektif, dan non-diskriminatif dalam memperlakukan sesama manusia tanpa membedakan agama, etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai keadilan diarahkan untuk

membentuk kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjunjung tinggi martabat dan hak asasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepekaan sosial dan sikap kritis terhadap berbagai praktik ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keadilan tidak berhenti pada tataran normatif dan konseptual, melainkan diwujudkan sebagai komitmen etis yang tercermin dalam perilaku nyata, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara adil dan beradab (Firdaus dan Mustajab, 2025).

Nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan elemen fundamental dalam pengembangan kurikulum cinta. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membangun pemahaman komprehensif bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang bersifat niscaya dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perbedaan tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas yang harus

disikapi secara arif, dewasa, dan bertanggung jawab. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas keislaman peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap terbuka, dialogis, inklusif, dan kooperatif dalam berinteraksi dengan pihak lain. Proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai potensi sosial yang konstruktif dan memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai ruang edukatif strategis dalam menumbuhkan kesadaran hidup berdampingan secara damai, harmonis, dan berkeadaban dalam masyarakat yang plural dan multikultural (Suratin dan Munawarsyah, 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an kontekstual memiliki peran strategis dalam menopang konstruksi kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam. Tafsir kontekstual memposisikan Al-Qur'an tidak semata sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai pesan ilahi yang dinamis dan terbuka untuk dipahami melalui pertimbangan konteks historis, sosial, dan realitas kekinian.

Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara relevan dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Melalui tafsir kontekstual, ajaran Islam dipahami secara substantif dengan menitikberatkan pada tujuan etis, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, tafsir kontekstual berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang menjembatani teks suci dengan realitas sosial, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih humanis, reflektif, dan responsif terhadap tantangan zaman kontemporer dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berkelanjutan holistik (Fakhrurridha dkk. 2025).

Integrasi tafsir Al-Qur'an secara kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang komprehensif, reflektif, dan inklusif. Dalam proses pembelajaran, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan relasi sosial, hukum, dan perbedaan dipahami dengan menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghindari

pemahaman keagamaan yang sempit, dogmatis, dan eksklusif. Selain itu, tafsir kontekstual mendorong pengembangan sikap kritis, analitis, dan apresiatif terhadap beragam penafsiran dalam tradisi Islam. Dengan demikian, peserta didik diajak menyadari bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang konstruktif, produktif, dan dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta relevansinya dalam konteks sosial kontemporer (Hamilton dan Petty, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip moderasi beragama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kurikulum berbasis nilai cinta dalam Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama, yang meliputi sikap adil, seimbang, dan toleran, berperan sebagai kerangka pedagogis yang memperkuat internalisasi nilai cinta dalam proses pembelajaran. Integrasi moderasi beragama pada kurikulum mendorong Pendidikan Agama Islam untuk bersikap inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keragaman budaya, sosial, dan keagamaan peserta didik. Dalam praktik

pembelajaran, prinsip moderasi diwujudkan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya membentuk sikap keagamaan yang moderat dan berimbang, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, menghindari sikap ekstrem, dan memperkuat keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat yang plural (Ilham Kamaruddin dkk. 2025).

Secara keseluruhan, integrasi tafsir Al-Qur'an kontekstual dan prinsip-prinsip moderasi beragama menghasilkan model kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam yang bersifat humanis dan transformatif. Humanis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki latar belakang dan pengalaman sosial yang beragam, serta transformatif karena mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih adil, toleran, dan berkeadaban. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan paradigma kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Kurikulum cinta diharapkan mampu menjadikan

Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter moderat dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan global.

#### **D. Kesimpulan**

Rekonstruksi kurikulum merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tantangan eksklusivisme, intoleransi, dan kecenderungan radikalisme yang masih muncul dalam pendidikan keagamaan. Pendidikan Agama Islam tidak memadai apabila hanya diposisikan sebagai sarana transfer pengetahuan normatif dan dogmatis, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai etik, kemanusiaan, dan sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikonstruksi secara sistematis dengan menjadikan nilai rahmah, keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai landasan filosofis, teologis, dan pedagogis pembelajaran. Sintesis antara tafsir Al-Qur'an kontekstual dan prinsip moderasi beragama memungkinkan pemahaman ajaran Islam yang tidak semata-mata bersifat tekstual, tetapi

juga relevan dengan realitas sosial yang plural dan dinamis. Dengan pendekatan tersebut, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran dapat dirancang secara lebih humanis, inklusif, dan kontekstual.

Integrasi tafsir kontekstual dan moderasi beragama dalam kurikulum cinta terbukti berkontribusi pada terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat transformatif. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, empati sosial, serta komitmen terhadap perdamaian dan keadilan. Peserta didik diharapkan mampu menghayati ajaran agama secara utuh dan mengekspresikannya dalam sikap serta perilaku keberagamaan yang moderat dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Secara konseptual dan praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai cinta dan moderasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum cinta pada berbagai jenjang

pendidikan serta menganalisis dampaknya secara longitudinal terhadap sikap keberagamaan peserta didik di lingkungan multikultural.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fakhrurridha, Hujjatul, M Abdul Rohman, Mira Fathimatul 'Alimah, Akmalun Najmi, Hana Rusmalia, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6 (3): 1426–38. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2908>.
- Firdaus, Saihan, dan Dadang Mustajab. 2025. "Revitalizing the Value of Tolerance in Islamic Religious Education (PAI) Learning to Face the Challenges of Multiculturalism." *Journal of Educational Sciences* 9 (6): Journal of Educational Sciences Vol. 9No. 6(Nov, 2025). <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5804-5813>.
- Firmansyah, Mohammad, Jimmy Malintang, Alfadhli, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10 (2): 795–805.
- <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>.
- Hamilton, Lorna G., dan Stephanie Petty. 2023. "Compassionate Pedagogy for Neurodiversity in Higher Education: A Conceptual Analysis." *Frontiers in Psychology* 14 (Februari): 1093290. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093290>.
- Ilham Kamaruddin, Ismawirna, Jimmy Malintang, Tri Utami, Heppy Sapulete, dan Boby Hendro Wardono. 2025. "Integrasi Deep Learning dalam Kurikulum Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Digital." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (3): 1949–57. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/674/457>.
- Jannah, Miftahul. 2025. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Tolerance Values in Schools." *Indonesian Journal for Islamic Studies* 3 (1): 12–16. <https://doi.org/10.58723/ijfis.v3i1.257>.
- Kurniasih, Dede Dwi, Sonia Isna Suratin, Yulia Nurmasita Devi, dan Hujjatul Fakhrurridha. 2024. "Peran Tafsir Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ajaran Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (3): 936–48. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.795>.
- Kurniawan, Khoiruzzaim. 2025. "Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan

- Nilai Toleransi Dan Anti-Radikalisme Di Sekolah Dasar.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6 (2): 638–50. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2025>.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Najmudin, Dudun. 2025. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 3 (1): 70–80. <https://doi.org/10.51729/murid.311284>.
- Rohman, M Abdul, Moh. Saddad Muhibbi, Wahyu Nisawati Mafrukha, dan Sonia Isna Suratin. 2025. “Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (4): 143–60. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9399>.
- Sarbini, Saca Suhendi, Fitri Nurlatifah Azzahra, Hoerotunnisa, dan Hani Yuliawanti. 2025. “The Values of Inclusive Education in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 352–60. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31733>.
- Siregar, Bahtiar, Nanda Rahayu Agustia, dan Abdi Syahrial Harahap. 2025. “Multicultural Approach In Islamic Religious Education Curriculum As An Effort To Strengthen Content Of Tolerance And Religious Moderation.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6 (2): 484–98. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1299>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. 2025. “Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Keislaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 45–56. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. 2025. “Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Sebagai Kerangka Epistemik Untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Kontemporer.” *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2: 153–70. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>.

Suratin, Sonia Isna, Pandu Prayogo, Muzawir Munawarsyah, dan Rizki Lestari. 2024. "The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12 (2): 223–42. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>.